

**Larangan Rasisme Dan Solusinya Dalam Al-Qur'an  
(Studi Analisis Ayat-Ayat Al-Qur'an Terhadap Perilaku Rasisme)**

**Fadhil Alif Maulana**

Sekolah Tinggi Kulliyatul Qur'an Al-Hikam Depok

Jl. H. Amat No.21, RT.6/RW.1, Kukusan, Kecamatan Beji, Kota Depok, Jawa Barat, Indonesia

e-mail: [fadhilaliefmaulana@gmail.com](mailto:fadhilaliefmaulana@gmail.com)

**ABSTRAK**

Rasisme merupakan fenomena sosial yang merugikan, rasisme pada dasarnya adalah tindakan kejahatan yang dapat terjadi dalam berbagai bentuk yang menghasilkan ketidakadilan, ketidaksetaraan, dan pemisahan antara kelompok manusia berdasarkan ras, etnis atau warna kulit. Meskipun demikian, masyarakat secara luas masih sering melakukan tindakan rasisme yang berdampak merugikan bagi masyarakat secara keseluruhan. Penelitian ini membahas bahwa Al-Qur'an dengan tegas menolak segala bentuk rasisme kemudian mengajarkan kesetaraan dan persaudaraan universal di antara umat manusia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam Al-Qur'an, bentuk rasisme dapat terjadi melalui berbagai cara, termasuk melalui ucapan langsung, tindakan, serta isyarat gestur tubuh. Selain itu, juga terdapat pemisahan antara manusia dan menghina/mengolok-olok satu sama lain. Implikasi dari penafsiran mufassirin sebagai solusi terhadap ideologi rasisme tergambar dalam Al-Qur'an melalui pendekatan preventif dan persuasif. Ayat-ayat Al-Qur'an menggarisbawahi dan mengajarkan bahwa semua manusia adalah sama di hadapan Allah dan hanya ketakwaan yang membedakan mereka.

**Kata Kunci:** *Rasisme, Penafsiran Mufassir, Preventif, Persuasif*

**Article:**

Accepted: Date

Revised: Date

Issued: Date

© 2023 Fadhil Alif Maulana



This is an open access article under the [CC BY SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

Doi: -----

Correspondence Address:

[fadhilaliefmaulana@gmail.com](mailto:fadhilaliefmaulana@gmail.com)

## A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an mengajarkan tentang kehidupan sosial, yakni bagaimana individu berinteraksi satu sama lain. Proses interaksi sosial ini melibatkan tindakan dan perilaku individu terhadap orang lain. Keanekaragaman di antara individu merupakan hal yang alami, namun dapat menimbulkan ketidakharmonisan jika tidak dipahami dengan baik. Kurangnya pemahaman terhadap keanekaragaman ini dapat menyebabkan munculnya kejahatan rasisme.<sup>1</sup>

Rasisme merupakan tindakan dari suatu kelompok tertentu yang meyakini bahwa kelompok mereka lebih unggul atau superior dibandingkan dengan kelompok lain. Tindakan ini berasal dari pandangan bahwa mereka berbeda dari kelompok lain yang kemudian menciptakan perasaan superioritas terhadap diri sendiri atau kelompoknya. Sikap superior ini timbul karena keyakinan bahwa terdapat hubungan sebab-akibat antara karakteristik fisik yang diwarisi dengan ciri-ciri tertentu dalam kepribadian, kecerdasan, dan budaya seseorang.<sup>2</sup>

Rasisme seringkali dikaitkan dengan kelompok non-biologis seperti kelompok agama, kebangsaan, bahasa, etnis, atau budaya tertentu. Dalam tindakan kejahatan ini, biasanya dipengaruhi oleh dua faktor utama. Pertama, adanya sikap diskriminasi ras yang menolak segala bentuk perilaku berdasarkan ras. Yang kedua, rasisme dipengaruhi oleh prasangka ras.<sup>3</sup>

Rasisme telah menyebar ke seluruh dunia, di mana masyarakat yang terlibat dalam praktik rasial bahkan dengan terang-terangan melakukan tindakan rasial dan diskriminasi terhadap kelompok tertentu yang dianggap lebih rendah dari mereka.<sup>4</sup> Saat ini, rasisme telah menyebar tidak hanya di kalangan masyarakat, tetapi juga merambah luas hingga ke tingkat organisasi dan personal dalam sebuah komunitas. Hal ini meliputi pemerintah, bisnis, institusi pendidikan, dan bahkan terlihat dalam interaksi sehari-hari. Penyebaran pandangan rasisme biasanya dipengaruhi oleh perbedaan budaya, tingkat ekonomi, aspek psikologis, dan sejarah yang ada.<sup>5</sup>

Asal-usul fanatisme terhadap ras masih belum pasti, namun Ibn Khaldun berpendapat bahwa solidaritas sosial muncul ketika bangsa-bangsa nomaden beralih menjadi bangsa menetap. Namun, pada tahap ini, solidaritas tersebut belum berubah

---

<sup>1</sup> Daniel Surya Andi Pratama. "Representasi Rasisme dalam Film Cadillac Records." Surabaya Jurnal E-Komunikasi, vol. 4, no. 1, 2016.

<sup>2</sup> N. Daldjoeni, *Ras-Ras Umat Manusia: Biogeografis, Kulturhistoris, Sosiopolitis* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1991), hal. 81.

<sup>3</sup> Daniel Surya Andi Pratama. "Representasi Rasisme dalam Film Cadillac Records."..., vol. 4, no. 1, 2016.

<sup>4</sup> Horton, Paul B., Hunt, Chester L. *Sosiologi Jilid I*, hal. 66.

<sup>5</sup> Larry Samovar, *Komunikasi Lintas Budaya* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hal. 211.

menjadi fanatisme; lebih merupakan upaya untuk berorganisasi demi tujuan perlindungan dan kelangsungan hidup.<sup>6</sup>

Pada zaman jahiliyah, periode sebelum Islam, terdapat rasisme di kalangan masyarakat Arab. Salah satu suku Arab merasa lebih unggul daripada suku-suku Arab lainnya, ditandai dengan bangga akan asal usul keturunan, status sosial yang tinggi, dan kebesaran nenek moyang yang mereka klaim melebihi suku lainnya. Suku-suku Arab lain dianggap rendah dan harus tunduk pada mereka. Namun, Nabi Muhammad berhasil menghapuskan sukuisme, tribalisme, dan rasisme tersebut melalui misinya. Dalam khotbah terakhir setelah menunaikan ibadah haji, Nabi Muhammad menegaskan bahwa tidak ada perbedaan antara ras Arab dan non-Arab ('ajam).<sup>7</sup>

Pemikiran rasisme telah ada sejak zaman Yunani kuno, sekitar abad ke-8 hingga ke-6 sebelum masehi. Aristoteles dan Plato menyampaikan pandangan bahwa nasib ras bangsa Yunani adalah untuk menjadi penguasa. Mereka percaya bahwa bangsa Yunani ditakdirkan untuk memerintah bangsa-bangsa lain dan bahkan menghapus bangsa-bangsa tersebut. Konsep ini berhasil mengubah persepsi masyarakat Yunani pada saat itu, sehingga mereka meyakini bahwa satu-satunya cara untuk mencapai kejayaan adalah dengan menghancurkan ras lain.<sup>8</sup> Ideologi dan keyakinan ini kemudian memengaruhi partai Nazi dalam memusnahkan orang Yahudi di Jerman pada tahun 1933.

Doktrin rasisme telah meresap dan berdampak besar pada kehidupan sosial masyarakat kulit hitam di Amerika. Mereka sering mengalami diskriminasi, pemisahan, prasangka, dan stereotip dalam berbagai aspek, termasuk pendidikan, lapangan kerja, perlindungan hukum, dan kehidupan sosial secara keseluruhan.<sup>9</sup> George Floyd adalah satu di antara sekian banyak kaum yang berkulit hitam yang menderita karena menjadi korban daripada rasisme Aparat Amerika.

Bentuk manifestasi khas dari rasisme yang lama dapat ditemui di Afrika Selatan, di mana terjadi segregasi terhadap orang-orang Afro-Afrika yang baru berakhir ketika gerakan hak-hak sipil muncul pada tahun 1960 di Amerika Serikat. Rasisme lama di Afrika Selatan didasarkan pada ideologi rasis yang mengklaim keunggulan biologis dan alami orang kulit putih. Sementara itu, rasisme yang modern lebih menitikberatkan pada perbedaan budaya dan mungkin juga menganggap ada kekurangan dalam budaya tertentu, bukan berkaitan dengan inferioritas atau superioritas genetik secara biologis.<sup>10</sup>

Ada beberapa paham lain yang dapat dijadikan acuan sehubungan dengan bentuk-bentuk rasisme baru. Seperti yang telah kita lihat, sejumlah penulis di Amerika Serikat,

---

<sup>6</sup> Ibn Khaldun. *Muqaddimah*, diterjemahkan oleh Ahmadie Thaha (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2011), hal. 141.

<sup>7</sup> Faisal Ismail, *Islam, Doktrin, dan Isu-Isu Kontemporer*, (Sampang: IRCisoD, 2016), hal. 368.

<sup>8</sup> Bambang Ferianto Tjahyo Kuntjoro, "Rasisme Dalam Olahraga," *Jurnal Penjakora*, vol. 7, no. 1, Edisi April 2020, hal. 70.

<sup>9</sup> Jismulatif, *Wacana dan Ideologi Rasisme*, (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau, 2019), hal. 5.

<sup>10</sup> Dicky Lopulalan dan Benjamin Tukan, *Konvensi Internasional tentang penghapusan Segala bentuk Diskriminasi Rasial*, Jakarta: (LSPP, 2001), hal, 6-7.

yang membicarakan rasisme simbolik.<sup>11</sup> Reperentasi ideologi rasisme dapat dilihat dari novel-novel terbitan Amerika, seperti novel *Native Son* karya Richard Wright dan *The Hate U Give* karya Angie Thomas, dari tampilan teks-teks yang terdapat dalam novel misalnya *Native Son* dapat kita gambarkan bentuk ideologi rasisme yang terjadi pada ras kulit hitam di Amerika, hal serupa juga tergambarkan dalam novel *The Hate U Give*.<sup>12</sup>

Ideologi rasisme juga bisa ditemukan dalam karya-karya visual seperti film. Beberapa film diangkat dari kisah nyata sejarah, memberikan pengalaman hidup yang lebih mendalam. Contohnya adalah film *The Butler*, yang mengangkat isu rasisme di Amerika Serikat. Terinspirasi dari kisah nyata seorang kepala pelayan di Gedung Putih yang bekerja selama 34 tahun sejak tahun 1950, film ini memperlihatkan sejarah kelam kehidupan orang kulit hitam melalui sudut pandang seorang kepala pelayan berkulit hitam yang juga mengalami rasisme dan diskriminasi.

Diskriminasi rasial dalam konteks sejarah di Indonesia dapat dipahami dari kebijakan yang dihasilkan oleh pemerintahan rezim orde baru. Masalah diskriminasi terhadap etnis Tionghoa di Indonesia adalah hasil dari warisan sejarah, ketika masa pemerintahan Belanda menerapkan politik *divide et impera* (politik pemecah belah) yang membagi penduduk Nusantara menjadi 3 golongan. Golongan pertama adalah golongan Eropa, kedua adalah golongan Timur Asing seperti Tionghoa, India, dan Arab, serta ketiga adalah golongan pribumi (asli penduduk Indonesia). Perbedaan ini dimanfaatkan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk memicu konflik antara golongan pribumi dengan etnis Tionghoa, dengan menggambarkan golongan pribumi sebagai inferior, tidak jujur, bodoh, dan selalu memusuhi etnis Tionghoa. Di sisi lain, etnis Tionghoa digambarkan sebagai komunitas yang licik, eksklusif, kikir, dan memegang peranan dominan dalam aspek ekonomi. Hal ini secara tidak sadar menciptakan rasa kebencian terhadap etnis Tionghoa.<sup>13</sup>

Bahkan jika kita menelisik dan menggali lebih dalam lagi, kasus rasisme sudah ada sejak zaman Nabi Adam 'alaih salam, sebagaimana yang tercatat di dalam Qs. Al-A'raf/7:11-13. Ayat tersebut menceritakan bahwa Iblis dengan jelas menganggap dirinya lebih unggul daripada Nabi Adam 'alaihissalam berdasarkan asal muasal penciptaan. Namun, Allah sangat membenci adanya rasisme, karena perbedaan yang diciptakan-Nya seharusnya tidak untuk menyakiti, melainkan untuk memberi pelajaran tentang saling menghargai, dan keanekaragaman ini merupakan bentuk kekuasaan Allah.<sup>14</sup> Rasisme juga menimbulkan sifat sombong dengan menyatakan bahwa seseorang atau kelompok lebih baik daripada yang lain, yang jelas-jelas Allah benci berdasarkan ayat di atas.

---

<sup>11</sup> A. van Dijk, *"Rasisme dalam Pemberitaan: Pendekatan Analisis Wacana" dalam Keseragaman menuju Keberagaman: Wacana Multikultural dalam Media*, (Jakarta: LSPP, 1999), hal. 7.

<sup>12</sup> Jismulatif, *Wacana dan Ideologi Rasisme...*, hal. 5.

<sup>13</sup> Hesti Amriwulan Sochmawardiah, *Diskriminasi Rasial Dalam Hukum Ham: Studi Tentang Diskriminasi Terhadap Etnis Tionghoa* (Yogyakarta: Genta Publishing, 2013), hal. 122.

<sup>14</sup> Arina Alfiani, *"Skripsi Larangan Al-Quran Terhadap Sikap Rasisme,"* (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2020), hal. 17.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang berfokus pada literatur dan naskah baik primer maupun skunder yang berkaitan dengan tema yang akan dibahas, yaitu "*Larangan Rasisme dan Solusinya dalam Al-Qur'an*" dengan menggunakan pendekatan "metodologi penelitian kualitatif". Adapun metode yang diterapkan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui penggunaan dokumen, merujuk pada catatan peristiwa yang telah terjadi di masa lalu, baik dalam bentuk tulisan, gambar, maupun karya-karya monumental yang dihasilkan oleh individu tertentu. Sedangkan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini bertumpu pada pendekatan *maudhū'i* (tematik) dengan prinsip yang telah ditetapkan oleh para ulama tafsir dalam mengkaji suatu ayat.

## C. PEMBAHASAN

### 1. Rasisme

Menurut definisi yang tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, rasisme adalah bentuk prasangka yang didasarkan pada keturunan bangsa, atau keyakinan bahwa suatu ras, suku, atau bangsa tertentu merasa lebih unggul sehingga mendorong perilaku diskriminatif terhadap ras, suku, atau bangsa lain.<sup>15</sup>

Menurut George M. Fredrickson istilah rasisme digunakan untuk menggambarkan sikap benci dan negatif yang ditunjukkan oleh kelompok etnis atau masyarakat terhadap kelompok lainnya. Rasisme juga mencakup sistem kepercayaan atau doktrin yang meyakini bahwa perbedaan biologis antar ras manusia menentukan prestasi budaya atau individu, dengan keyakinan bahwa ras tertentu dianggap lebih superior dan berhak mendominasi yang lain.<sup>16</sup>

Istilah rasisme juga sering disamaartikan dengan rasialisme, (hal tersebut dikarenakan terjemahan dari bahasa inggris *racism* dan *racialism* memiliki makna yang sama).<sup>17</sup> Rasialisme dalam pengertian istilah adalah merujuk pada pandangan yang menolak suatu kelompok berdasarkan perbedaan ras mereka. Rasialisme muncul ketika ada kelompok minoritas dalam masyarakat yang memiliki perbedaan biologis dari mayoritas masyarakat, dan ini terjadi jika kelompok minoritas tersebut tidak mampu membela diri. Paham rasialisme yang didasarkan pada superioritas antar ras bisa muncul baik dalam tingkat individu, institusional, maupun budaya.<sup>18</sup>

Dalam konteks relasi dan intraksi sosial, rasisme menjadi gambaran yang sangat buruk, karena mengandung makna adanya superior antara satu ras dengan ras lain. Selain itu, rasis juga dimaknai sebagai penolakan terhadap suatu golongan yang dirasa berbeda, rasis juga dapat timbul ketika ada masyarakat golongan mayoritas bertemu dengan masyarakat golongan minoritas secara biologis sedangkan masyarakat

---

<sup>15</sup> Diakses melalui website, <https://kbbi.web.id/rasisme.html>, pada tanggal 31 Juli 2023, pukul 11:10 WIB.

<sup>16</sup> Ramon Grosfoguel, "*What Is Racism?*" *Journal of World-System Research*, vol. 22, no. 1, 2016, hal. 7.

<sup>17</sup> Alo Liliweri, "*Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Multikultural*," (Yogyakarta: LKIS, 2005), hal. 21.

<sup>18</sup> Hesti Armiwulan Sochmawardiah, "*Diskriminasi Rasial Dalam Hukum Ham: Studi Tentang Diskriminasi Terhadap Etnis Tionghoa*," ..., hal. 72.

minoritas tidak memiliki kekuatan.<sup>19</sup> Sikap superior ini timbul karena keyakinan bahwa ada hubungan kausal antara karakteristik fisik yang diwariskan dan karakteristik yang terkait dengan kepribadian, kecerdasan, dan budaya.<sup>20</sup>

Secara sederhana, bahwasanya ideologi rasisme atau pemahaman mengenai rasis adalah adanya anggapan bahwa keturunan diri sendiri ataupun golongannya (ras, etnik, suku dan bangsa) yang paling unggul, lebih terhormat atau adanya superior dibandingkan dengan keturunan yang ada di luar golongannya. Secara otomatis orang yang berpemahaman demikian merendahkan orang atau golongan.

Dari penjelasan mengenai rasisme yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa rasisme merupakan tindakan yang melanggar hukum dan tidak dapat dibenarkan. Tindakan rasisme bisa terjadi dalam berbagai bentuk, baik dalam skala kecil maupun besar. Rasisme dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu rasisme personal/individual dan rasisme institusional. Rasisme personal terjadi ketika individu secara pribadi melakukan tindakan rasial berdasarkan keyakinan, perilaku, atau tindakan mereka. Sementara itu, rasisme institusional merujuk pada tindakan rasial yang merendahkan kelompok tertentu yang dilakukan oleh institusi sosial seperti sekolah, perusahaan, rumah sakit, atau sistem keadilan pidana.<sup>21</sup>

## 2. Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Terjadinya Rasisme

Secara prinsip, konflik dapat disebabkan oleh dua faktor utama; *Pertama*, terjadi karena perbedaan horizontal di antara individu atau kelompok. Perbedaan ini bisa meliputi suku, etnis, agama, pekerjaan, atau profesi. Ketika perbedaan-perbedaan ini mempengaruhi kehidupan sehari-hari, mereka dapat memicu diskusi dan perdebatan yang akhirnya mengarah ke permusuhan dan konflik. *Kedua*, konflik juga dapat timbul karena perbedaan secara vertikal. Perbedaan ini mencakup kesenjangan dalam hal pendidikan, kekayaan, dan kekuasaan. Konflik sering terjadi ketika kelompok tertentu menyalahgunakan kekuasaan atau merugikan kelompok lain, terutama antara kelompok mayoritas dan minoritas.<sup>22</sup>

Rasisme memiliki berbagai bentuk lain seperti kebencian berlebihan terhadap orang lain, intimidasi, merendahkan baik individu maupun kelompok berdasarkan etnis, warna kulit, ras, agama, atau kebangsaan mereka dan bahkan tindakan kekerasan hingga pembunuhan. Awalnya, rasisme mungkin hanya berupa ejekan, perundungan, atau niat jahat untuk mengusir seseorang dari aktivitas atau kelompok tertentu berdasarkan penampilan fisik atau asal daerahnya. Oleh karena itu, sikap rasisme cenderung tumbuh dalam lingkungan yang beragam dan mengalami kesenjangan sosial yang tinggi. Di sisi lain, tindakan rasisme sebenarnya merupakan mekanisme

---

<sup>19</sup> Hesti Armiwulan Sochmawardiah, "Diskriminasi Rasial Dalam Hukum Ham: Studi Tentang Diskriminasi Terhadap Etnis Tionghoa," ..., hal. 70.

<sup>20</sup> N. Daldjoeni, "Ras-Ras Umat Manusia: Biogeografis, Kulturhistoris, Sosiopolitis," ..., hal. 81.

<sup>21</sup> Hasan Shadily, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1993), hal. 301.

<sup>22</sup> Kaslam dan Kurnia Sulistiani, "Solusi Islam Terhadap Kasus-Kasus Rasisme," *Jurnal Ushuluddin*, vol. 23, no. 1, tahun 2021, (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Universitas Hasanuddin), hal. 3.

pertahanan diri manusia ketika merasa cemas dan tidak aman dengan posisi, eksistensi, atau jabatan mereka. Seseorang dapat melakukan tindakan rasisme untuk menciptakan persepsi bahwa posisinya lebih penting dan berharga di mata orang lain. Tindakan ini diperkuat oleh meningkatnya kecemburuan sosial seiring dengan kesuksesan yang dicapai oleh orang lain.<sup>23</sup> Beberapa contoh perilaku kejahatan rasial meliputi:<sup>24</sup>

1. Menggunakan kata-kata yang merendahkan atau menghina saat memanggil atau merujuk pada seseorang.
2. Ancaman verbal, penghinaan dan candaan berbentuk rasial
3. Menampilkan suatu material yang menyinggung secara rasial.
4. Menjauhkan atau mengisolasi seseorang dalam suatu lingkungan, seperti tempat kerja, sekolah, atau tempat lainnya.
5. Serangan fisik
6. Membujuk atau menghasut orang lain untuk melakukan perilaku rasial.

Jika diperhatikan, sikap rasisme ini dapat memicu berbagai macam konflik, antara lain: Pertama *Konflik rasial*, Konflik rasial merupakan hasil dari adanya perasaan antar ras yang menimbulkan perbedaan perlakuan dan persepsi antara kelompok ras.<sup>25</sup> Kedua *Konflik antar suku bangsa*, Konflik antar suku bangsa merupakan hasil dari perbedaan antara kelompok-kelompok bangsa yang timbul akibat interaksi sosial, yang dapat menghasilkan konflik maupun integrasi sosial.<sup>26</sup>

### 3. Dampak Rasisme Dalam Kehidupan

Dalam konteks ini, rasisme memiliki dampak negatif dalam kehidupan sosial masyarakat. Meskipun sikap fanatisme terhadap ras tertentu kadang-kadang memberikan keuntungan bagi kelompok ras yang dominan, namun perilaku tersebut sangat merugikan bagi ras yang menjadi minoritas dan dikuasai. Dampak rasisme dapat dirasakan dalam berbagai aspek, termasuk sosial, pendidikan, politik dan hukum.

Dalam aspek sosial dan pendidikan, rasisme dapat terlihat dari isolasi kelompok ras minoritas dari masyarakat luas, karena kelompok minoritas sering kali dipandang berbeda oleh mayoritas sehingga mereka menjadi objek pengucilan dan dikucilkan. Dampak rasisme dapat dilihat dari pembatasan akses pendidikan yang dialami oleh kelompok ras minoritas, sehingga mereka tidak dapat menikmati pendidikan dengan kebebasan yang sama seperti kelompok mayoritas. Tindakan membedakan ras dan menggunakan perbedaan tersebut sebagai dasar untuk sikap diskriminatif akan menyebabkan terjadinya sikap rasisme, yang pada akhirnya memicu tindakan-tindakan rasial.<sup>27</sup>

---

<sup>23</sup> Kaslam dan Kurnia Sulistiani, "Solusi Islam Terhadap Kasus-Kasus Rasisme," ..., hal. 3.

<sup>24</sup> Arina Alfiani, "Skripsi Larangan Al-Quran Terhadap Sikap Rasisme...", hal. 24.

<sup>25</sup> Arina Alfiani, "Skripsi Larangan Al-Quran Terhadap Sikap Rasisme...", hal. 26.

<sup>26</sup> Elly M. Setiadi, Usman Kolip, "Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial, Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya," (Jakarta: Kencana Pena Media Group, 2011), hal. 570.

<sup>27</sup> Arina Alfiani, "Skripsi Larangan Al-Quran Terhadap Sikap Rasisme...", hal. 28.

Dalam konteks politik, dampak rasisme dapat terlihat dari penindasan dan dominasi yang dialami oleh kelompok ras minoritas oleh ras yang merasa lebih superior. Bahkan, kaum minoritas sering kali tidak diberi kesempatan untuk menyampaikan keluhan, keberatan, atau usulan terhadap ras mayoritas. Contoh kejadian semacam ini dapat ditemukan di negara-negara besar seperti Amerika, Jerman, dan sebagainya.<sup>28</sup>

Dalam aspek hukum, dampak rasisme dapat terlihat dari seringnya pembuatan aturan-aturan yang mengikat dan membatasi hak-hak kelompok minoritas oleh pemerintah.<sup>29</sup> Hukum dan aturan-aturan yang dilandasi dengan sikap rasisme akan membatasi kelompok minoritas sehingga kelompok minoritas seringkali didiskriminasikan.

Sebuah penelitian yang diterbitkan dalam *American Journal of Public Health* menyajikan hasil yang menunjukkan dampak negatif dari rasisme, terutama bagi korban yang mengalami diskriminasi rasial berulang, yang berdampak buruk pada kesehatan mental dan fisik. Studi ini mengungkapkan bahwa akumulasi pengalaman tindakan rasisme, baik berupa penghinaan verbal maupun serangan fisik, dapat menyebabkan rasa takut saat berada di tempat umum dan meningkatkan perasaan tidak aman, terutama ketika individu tersebut berasal dari etnis minoritas yang menjadi target perilaku rasialis dari kelompok mayoritas. Trauma yang disebabkan oleh tindakan rasisme dan upaya menghindari tempat umum memiliki dampak signifikan pada kesehatan mental individu dari etnis minoritas.<sup>30</sup>

#### 4. Penafsiran Ayat-Ayat Yang Berkaitan Dengan Rasisme Menurut Para Mufassir

- a. Qs. Al-Hujurat/49:11 (Menegaskan Aturan Untuk Tidak Melakukan Penghinaan/Mengolok-olok dan Mencemooh Terhadap Sesama Manusia)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّمَّهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّمَّنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِاللُّقَابِ بئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

*"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim."*

<sup>28</sup> Arina Alfiani, "Skripsi Larangan Al-Quran Terhadap Sikap Rasisme...", hal. 28.

<sup>29</sup> Marsana Windlu, "Kekuasaan dan Kekerasan Menurut Johan Galtung," (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hal. 116..

<sup>30</sup> Arina Alfiani, "Skripsi Larangan Al-Quran Terhadap Sikap Rasisme...", hal. 29.

1) Azbabun Nuzul Ayat

Menurut Anas dan Ibnu Zaid, ayat ini diturunkan sebagai respons terhadap istri Nabi yang mengejek Ummu Salamah terkait postur tubuhnya yang pendek. Terdapat pendapat lain yang menyatakan bahwa ayat ini diturunkan kepada Aisyah yang memberikan isyarat dengan tangannya kepada Ummu Salamah. Dalam hal ini, isyarat tersebut seolah-olah mengungkapkan, "*Wahai Nabi Allah, dia adalah seseorang yang pendek.*"<sup>31</sup>

2) Tafsir Ayat

Dalam ayat di atas Allah SWT menjelaskan larangan-larangan yang harus diperhatikan dan dipegang teguh oleh seorang mukmin terhadap mukmin lainnya dan seluruh umat manusia secara umum. Larangan tersebut termasuk menghina, mencemarkan nama baik, merendahkan, menganggap rendah, menggunakan atau memanggil kata dengan julukan, berprasangka buruk, mencari-cari kesalahan dan kekurangan orang lain, berbicara buruk di belakang, dan adu domba. Semua larangan ini telah dijelaskan oleh Allah SWT dalam ayat ini. Oleh karena itu, acuan yang harus kita pegang adalah keyakinan bahwa etika, kesalehan, dan budi pekerti yang baik menjadi tolak ukur atau penilaian yang dapat membedakan antara seseorang dengan yang lain.<sup>32</sup>

Larangan terhadap perilaku yang menyebabkan konflik dijelaskan dalam ayat tersebut, diikuti dengan penekanan tentang persatuan asal-usul seluruh umat manusia. Semua tindakan ini bertujuan menjaga persatuan umat Islam dan menunjukkan mereka sebagai contoh yang patut diikuti dalam hubungan dengan masyarakat dan bangsa-bangsa lainnya. Hal ini dilakukan dengan maksud menyebarkan agama Islam dan menghormati kalimat Allah SWT di setiap tempat dan waktu.<sup>33</sup>

Melalui firman-Nya tersebut, Allah SWT mengungkapkan etika tersebut dengan menggunakan panggilan penuh kasih "*hai orang-orang beriman*". Allah SWT melarang suatu kelompok untuk merendahkan, mengolok-olok, dan menghina kelompok lainnya.<sup>34</sup> Pada firman-Nya: *عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ* *asa an yakunu khairan minhum*/boleh jadi mereka yang diolok-olok lebih baik dari mereka yang mengolok-olok. Ayat ini mengindikasikan bahwa Allah SWT memiliki standar keutamaan yang berbeda dari standar yang umumnya digunakan oleh manusia. Banyak orang keliru dan akibatnya mereka mengejek serta merendahkan orang lain. Namun, jika mereka mengikuti standar penilaian

---

<sup>31</sup> Muhammad bin Ahmad al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkām al-Qurān* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), Juz 17, hal. 59.

<sup>32</sup> Wahbah al-Zuhailī, *Al-Tafsir al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Shari'ah wa al-Manhāj* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1998), Juz 13, hal. 540.

<sup>33</sup> Wahbah al-Zuhailī, *Al-Tafsir al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Shari'ah wa al-Manhāj*, Juz 13..., hal. 581.

<sup>34</sup> Sayyid Qutb, *Tafsīr Fī Zhilalil Qurān*, Juz 10 (Jakarta: Gema Insani, 2003), hal. 418.

yang ditetapkan oleh Allah SWT, pasti mereka tidak akan menghina dan merendahkan.<sup>35</sup>

Pada penggalan yang berbunyi وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ Allah SWT memerintahkan untuk tidak menghina atau merendahkan orang lain, baik dengan kata-kata, perbuatan, atau isyarat. Allah juga menegaskan bahwa mencela orang mukmin sama artinya dengan mencela diri sendiri karena mereka saling berkaitan seperti satu kesatuan yang tak terpisahkan. Dalam situasi di mana seorang mukmin menghina saudaranya, sebenarnya ia sedang menghina dirinya sendiri.<sup>36</sup>

Pada penggalan ayat yang berbunyi وَلَا تَتَّبِعُوا بِالْأَنْفَابِ bahwa salah satu bentuk penghinaan adalah ketika seseorang dipanggil dengan dengan panggilan yang tidak diinginkan sehingga orang tersebut merasa terhina. Seorang mukmin seharusnya tidak menyakiti saudaranya dengan cara seperti ini.<sup>37</sup>

Secara global, sebaiknya seseorang tidak memperolok-olok orang lain yang terlihat kurang beruntung, memiliki kekurangan fisik, atau tidak terampil dalam berkomunikasi. Karena bisa saja orang tersebut memiliki perasaan yang lebih tulus dan hati yang lebih suci daripada orang yang berada dalam kondisi yang berlawanan dengannya. Dengan begitu, orang tersebut sebenarnya merugikan dirinya sendiri karena telah merendahkan orang yang dihormati oleh Allah dan meremehkan orang yang diangkat oleh Allah.<sup>38</sup>

Allah SWT memberikan peringatan di akhir ayat bahwa orang yang tidak bertaubat dari larangan-Nya, seperti mengolok-olok, merendahkan orang lain, dan memberikan panggilan yang tidak diinginkan, akan dianggap sebagai orang-orang yang zalim. Bahkan, mereka menganiaya diri sendiri dengan tetap berbuat dosa setelah beribadah dan berisiko terkena azab.<sup>39</sup>

### 3) Analisis Ayat

Dalam surat al-Hujurat/49:11 Allah SWT menegaskan bahwa mengejek, merendahkan atau memberikan lebel (julukan) yang tidak disukai pada orang lain itu dilarang, penggunaan perintah larangan tersebut dengan kata " لَا " pada awal ayat dan disambungkan pada ayat berikutnya " *lā yaskhar* " atau jangan mengolok-olok. Adapun salah satu sebab turunnya ayat ini adalah ketika Aisyah

---

<sup>35</sup> M. Quraish Shihab, *Pesan, Kesan, dan Kerasian Al-Qur'an*, Volume 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2020), hal. 606-607.

<sup>36</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj Juz 13...*, hal. 583.

<sup>37</sup> Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Juz 10 ..., hal. 418.

<sup>38</sup> Muhammad bin Ahmad al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), Juz 17, hal. 59.

<sup>39</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj Juz 13...*, hal. 584-585.

menejek Shafiyah yang memiliki postur tubuh pendek dengan isyarat tangan, yang kemudian Nabi SAW menegur Aisyah bahwa perbuatan dan ucapan yang dilakukannya sama seperti kotoran yang dapat mengotori lautan. Dengan demikian bentuk rasisme dalam konteks ini sangatlah jelas, di mana perbandingan dan penghinaan terjadi terkait perbedaan postur tubuh manusia satu dengan yang lain, yang mana jika seseorang tidak bertaubat dari perilaku tersebut, maka ia termasuk ke dalam orang yang zalim terhadap dirinya sendiri dan orang lain.

- b. Qs. Al-Hujurāt/49:13 (Menegaskan Prinsip Fundamental Mengenai Hubungan Antarmanusia dan Kesatuan Asal-usul Manusia Yang Sama Dengan Menunjukkan Kesamaan Derajat Manusia)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.”*

#### 1) Azbabun Nuzul Ayat

Dalam kitab Al-Mubhamat, Ibnu Asakir mencatat bahwa Ibnu Basykual menemukan tulisan tangan yang menyebutkan bahwa Abu Bakar bin Abi Dawud meriwayatkan dalam kitab tafsirnya bahwa ayat ini diturunkan dalam konteks Abu Hindun. Nabi Saw. memerintahkan Bani Bayadhah untuk menjodohkan Abu Hindun dengan seorang perempuan dari suku mereka. Namun, mereka menolak dengan alasan bahwa Abu Hindun adalah seorang budak. Sebagai respons terhadap hal ini, ayat ini diturunkan.<sup>40</sup>

#### 2) Tafsir Ayat

Allah SWT memanggil seluruh umat manusia secara keseluruhan dalam ayat ini, sesuai dengan penjelasan yang disebutkan setelahnya. Tujuan panggilan ini adalah untuk memperkuat larangan yang telah dijelaskan sebelumnya, serta menegaskan bahwa pesan dalam ayat-ayat ini ditujukan kepada semua manusia tanpa terkecuali, yang mana kata seruan pada ayat ini termasuk dalam jenis ‘amm mufrad, kata seruan tersebut adalah *“Hai manusia”* yang maksudnya tidak ada batasan mengenai jenis manusia mana saja, tanpa memandang suku, ras, agama, dan golongan antarmanusia. Hal ini termasuk larangan menghina, mencela, dan perbuatan lainnya. Oleh karena itu, Allah SWT menggunakan seruan khusus dalam ayat ini: *يَا أَيُّهَا النَّاسُ*.

---

<sup>40</sup> Jalaluddin al-Suyuthi, *Terjemāh Kitāb Lubābūn Nuqūl Asbābūn Nuzūl: Sebab Turunnya Ayat Al-Qur’ān...*, hal. 650.

Pada penggalan ayat yang berbunyi *إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ* dijelaskan bahwa manusia diciptakan dari air mani laki-laki dan perempuan. Mahran dan Ibn Humaid menceritakan dari Utsman Bin Aswad dari Mujahid menjelaskan tentang firman-Nya *إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ* Allah SWT menciptakan manusia melalui perpaduan antara laki-laki dan perempuan (gabungan dari air mani laki-laki dan perempuan).<sup>41</sup> sehingga memiliki keturunan, nama keluarga, suku, dan bangsa yang berbeda-beda.<sup>42</sup>

Tujuan kami menciptakan kalian menjadi berbangsa-bangsa dan bersuku-suku adalah agar kalian saling mengenal satu sama lain, bukan saling mengacuhkan dan berkonflik. Allah SWT menciptakan kalian untuk saling mengenal, bukan untuk saling memperlihatkan keturunan dan membangga-banggakan nasab.<sup>43</sup> Menurut Sayyid Qutb dalam tafsirnya, manusia yang berbeda ras, warna kulit, suku, dan kabilah tidak boleh berpisah atau saling bermusuhan karena kita semua berasal dari sumber yang sama.<sup>44</sup>

Muhammad bin Amr dan Mujahid yang menjelaskan firman Allah *وَقَبَائِلَ لِيَتَعَارَفُوا* maksudnya agar manusia saling mengenal antara satu sama lain, termasuk mengenal asal-usul dan keluarga seseorang.<sup>45</sup> Kata *تَعَارَفُوا* berasal dari kata *عَارَفُو* yang berarti mengenal. Semakin kita saling mengenal satu dengan yang lain, maka semakin banyak manfaat yang dapat diperoleh dan diberikan. Ayat ini menegaskan pentingnya saling berkenalan. Melalui proses saling mengenal, kita dapat memperoleh pembelajaran dan pengalaman yang meningkatkan keimanan kepada Allah SWT. Hal ini membawa kedamaian dan kesejahteraan baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat.

Dalam firman-Nya *إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ* “*Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu*”. Allah SWT menjelaskan bahwa orang yang paling mulia adalah mereka yang menilai orang lain berdasarkan pengetahuan dan nilai-nilai yang benar. Allah Maha Mengetahui dan Maha Mengenal.<sup>46</sup> Kemudian dilanjutkan dengan penggalan ayat berikutnya yang berbunyi: *إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ* (Sesungguhnya Allah Maha mengetahui dan Maha Mengenal). Manusia diberi pengertian oleh Allah SWT bahwa orang yang paling terhormat sebenarnya adalah orang yang

---

<sup>41</sup> Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Tafsīr Jami' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), Juz 23, hal. 767.

<sup>42</sup> Muhammad bin Ahmad al-Qurthubi, *Al-Jami' fī Ahkām al-Qurān*, Juz 17..., hal. 107.

<sup>43</sup> Wahbah al-Zuhailī, *Al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Shari'ah wa al-Manhāj* Juz 13..., hal. 590.

<sup>44</sup> Sayyid Qutb, *Tafsīr Fī Zhilalil Qurān*, Juz 10 ..., hal. 421.

<sup>45</sup> Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Tafsīr Jami' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān* Juz 23..., hal. 773.

<sup>46</sup> Sayyid Qutb, *Tafsīr Fī Zhilalil Qurān*, Juz 10..., hal. 442.

memiliki ilmu dan takwa. Allah mengetahui segala hal tentang kalian, termasuk keuntungan kalian, oleh karena itu, jangan lupakan taqwa kepada-Nya karena tidak ada yang tersembunyi dari-Nya. Nabi Muhammad Saw juga bersabda tentang fanatisme jahiliyah, “Tinggalkanlah karena hal tersebut merupakan bangkai” (HR. Muslim).<sup>47</sup>

### 3) Analisis Ayat

Dalam surah al-Hujurāt/49:13, Allah SWT memanggil seluruh umat manusia secara menyeluruh dengan seruan “*yā ayyuhannās*” pada awal ayat, yang artinya ayat ini ditujukan kepada semua manusia tanpa kecuali, dan ayat ini tidak secara langsung melarang atau menyerukan larangan berbuat rasisme. Namun, Allah SWT secara langsung menyinggung tentang keberagaman kelompok, warna kulit, dan ras di dunia ini sebagai sarana bagi kita untuk saling mengenal dan saling membantu sebagai sesama manusia, dengan menggunakan kata “*لِتَعَارَفُوا*” (*litaa'arafu*). Bukan berlomba-lomba saling membangga-banggakan nenek moyang dan suku atau latar belakang yang dimilikinya. Tujuannya adalah agar manusia tidak saling mengintimidasi atau merendahkan satu sama lain. Allah SWT menegaskan dengan tegas bahwa penilaian terbaik antara sesama manusia tidak terkait dengan ras, warna kulit, kelompok, suku, atau daerah, melainkan bergantung pada tingkat takwa seseorang, sebagaimana telah dijelaskan oleh-Nya pada lafadz *إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ*.

- c. Qs. Ar-Rūm/30:22 (Menerangkan Tentang Penciptaan Langit dan Bumi Sebagai Tanda Kekuasaan dan Kebesaran-Nya Serta Mengindikasikan Adanya Keanekaragaman)

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَانِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ

*“Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasamu dan warna kulitmu. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui”.*

#### 1) Azbabun Nuzul Ayat

Meskipun pada ayat ini tidak ditemukan asbabun nuzul yang spesifik, namun pada ayat 1-5 dari surat ar-rum terdapat asbabun nuzul yang dijelaskan dalam hadis yang disampaikan oleh Abu Said. Hadis tersebut menceritakan tentang kemenangan yang diraih oleh orang-orang Romawi atas orang-orang Persia pada masa perang badar. Kemenangan tersebut menjadi sebuah peristiwa yang mengagumkan bagi orang-orang Mukmin, sehingga firman Allah SWT diturunkan pada ayat 1-5 dari QS Ar-rum.

---

<sup>47</sup> Sayyid Qutb, *Tafsīr Fī Zhilalil Qurān* Juz 9..., hal. 442.

## 2) Tafsir Ayat

Firman Allah Swt: وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ salah satu tanda dari kebesaran dan keberadaan Allah SWT adalah terlihat dari penciptaan langit dan bumi yang dilakukan-Nya. Langit yang tinggi dan kokoh tanpa tiang dan penyangga, dihiasi oleh bintang-bintang dan planet, serta bumi dengan lapisannya yang kaya akan sumber daya alam, didukung oleh gunung-gunung, lautan, dataran, hewan, pohon, dan berbagai flora dan fauna. Semua penciptaan ini adalah bukti atas keagungan dan keberadaan Allah SWT.<sup>48</sup>

Pada firman Allah: *وَإِخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَانِكُمْ* Keanekaragaman bahasa merujuk pada berbagai macam bahasa yang digunakan. Istilah "lisan" dalam konteks ini merujuk pada arti umumnya, yaitu sebagai organ di dalam mulut yang menghasilkan suara. Sementara itu, mengenai perbedaan bahasa mengacu pada ragam bahasa yang ada di dunia, yang menunjukkan betapa banyaknya variasi bahasa yang digunakan manusia dalam kehidupan sehari-hari, seperti bahasa Arab, bahasa Turki, dan bahasa Romawi.<sup>49</sup> Quraish Shihab menambahkan dengan mengikuti pendapat Imam Qurtubi pengertian dari "*perbedaan bahasamu*" juga merujuk kepada perbedaan dalam penggunaan bahasa saat berbicara. Ada banyak orang yang berbicara dalam bahasa Arab. Selain itu, bangsa Tar-Tar, Karaj, Romawi, Prancis, Barbar, Tukrur, Habsyah, India, Ajam, Shaqalibah, Khazar, Armenia, Kurdi, dan lain-lain memiliki bahasa sendiri yang hanya diketahui oleh Allah SWT. Meskipun semua penduduk bumi dan makhluk di dunia ini memiliki kedua mata, dua alis, hidung, pelipis, mulut, dan kedua pipi, namun hal tersebut tidak ada yang sama. Mereka memiliki ciri yang berbeda, bisa sifat, kondisi, dan ucapan, baik secara jelas maupun tersembunyi. Setiap individu memiliki cara dan keadaan yang unik.<sup>50</sup>

Salah satu aspek yang luar biasa dari penciptaan langit dan bumi adalah keragaman bahasa dan variasi warna kulit manusia yang menakjubkan. Variasi tersebut disebabkan oleh perbedaan lingkungan yang terjadi akibat posisi astronomis bumi yang berbeda, yang berpengaruh pada variasi bahasa dan warna kulit manusia meskipun pada dasarnya semua manusia berasal dari sumber yang sama.<sup>51</sup>

Pada penggalan akhir ayat yang berbunyi *إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ* semua yang telah disebutkan memuat ayat-ayat dan tanda-tanda yang membuktikan kekuasaan Ilahi yang sempurna dan menyeluruh bagi orang-orang yang memakai akalinya, pemikiran yang tajam, kecerdasan intelektual, serta

---

<sup>48</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj* Juz 11 ..., hal. 76.

<sup>49</sup> Muhammad bin Ahmad al-Qurthubi, *Al-Jami' fi Ahkam al-Quran*, Juz 14..., hal. 42.

<sup>50</sup> M. Quraish Shihab, *Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 10..., hal. 38.

<sup>51</sup> Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhalil Qur'an*, Juz 9..., hal. 139.

perseptivitas dan pengetahuan yang bermanfaat. Ini mengarahkan mereka untuk merenung, mengamati, menghargai, dan memperhatikan setiap ciptaan yang menunjukkan bahwa setiap makhluk diciptakan dengan tujuan mulia dan untuk kebaikan yang tinggi, bukan tanpa tujuan yang benar.<sup>52</sup>

### 3) Analisis Ayat

Dalam surah ar-rūm/30:22 Allah SWT tidak menyebutkan secara langsung dan tegas mengenai larangan berbuat ataupun bersikap rasis, namun Allah SWT menjelaskan bahwa keagungan-Nya terlihat dari ciptaan-Nya, yaitu langit dan bumi yang penuh dengan keberagaman. Allah SWT menciptakan manusia dengan beragam warna kulit, postur, bentuk tubuh, penampilan, ciri fisik, dan bahasa yang berbeda. Keberagaman ini adalah sebuah tanda keagungan dari Allah. Artinya pada ayat ini Allah SWT menunjukkan bahwa perbedaan tersebut, yakni warna kulit, ras, bentuk dan rupa serta bahasa semata-mata merupakan keagungan Allah SWT yang harus dihargai dan bukan digunakan untuk ajang saling membedakan atau merendahkan kelompok lain. Hal ini hanya berlaku bagi mereka yang memiliki akal.

## 5. Analisis Bentuk Sikap Rasisme dalam Al-Qur'an Menurut Mufassirin

Dari pemahaman terhadap ayat-ayat yang berhubungan dengan rasisme, terdapat beberapa bentuk dan sikap kejahatan rasisme yang dapat diidentifikasi:

### a. Membeda-bedakan dan Memperlakukan Individu/Kelompok Dengan Tidak Adil

Para mufassir menginterpretasikan bahwa membeda-bedakan manusia tidaklah benar, karena manusia diciptakan dari satu asal yang sama. Sikap membedakan berdasarkan ras, warna kulit, bahasa, dan bangsa dapat menyebabkan ketidakadilan, yang mencegah manusia saling mengenal dan hidup dalam harmoni sosial.

Keragaman etnik merupakan suatu kehendak alam yang ditetapkan Allah SWT tetapkan bagi seluruh ciptaan-Nya. Oleh karena itu manusia harus menerima kergaman etnik sebagai suatu kenyataan yang harus dihargai, dan kesadaran tersebut seharusnya mencegah individu tau kelompok etnis untuk bersikap rasis dan merasa lebih unggul.<sup>53</sup>

Sikap dasar seorang Muslim adalah memiliki prinsip keadilan, karena Islam sebagai agama yang sangat memuliakan prinsip-prinsip kemanusiaan dan keadilan. Agama ini menuntut umatnya untuk bersikap adil terhadap semua orang tanpa memandang warna kulit, jenis kelamin, suku, budaya, atau akidah. Selain itu, ketidakadilan itu dilarang oleh Allah SWT dalam al-Qur'an, yang mengajarkan nilai-nilai keadilan. Hal ini menggambarkan bahwa adil adalah fondasi bagi seorang Muslim. Salah satu ayat yang mempromosikan nilai-nilai keadilan adalah Surat An-Nahl/16:90. Dalam hal ini Allah SWT berfirman:

---

<sup>52</sup> Wahbah al-Zuhailī, *Al-Tafsir al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Shari'ah wa al-Manhāj Juz 11 ...*, hal. 76.

<sup>53</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Kebinekaan (Tafsir al-Qur'an Tematik)*, hal.

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾

*"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkar, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran".*

Ayat ini mengandung pesan-pesan kebaikan yang mana Allah SWT menyatakan bahwa setiap orang harus menunjukkan sikap adil dalam perilaku, tindakan, dan kata-kata baik terhadap sesama maupun diri sendiri. Dalam ayat tersebut Allah SWT tidak menyebutkan obyek dari *al-'adl* di ayat ini, yang berarti perintah ini bersifat umum dan ditujukan kepada siapa saja. Oleh karena itu, dengan mempertimbangkan hal ini, seharusnya sikap adil menjadi prinsip dasar yang melekat pada setiap individu, tanpa memperhatikan latar belakang apapun, seperti ras, agama, status sosial, politik, dan sebagainya. Karena sebagai seorang muslim, kita diwajibkan untuk bersikap adil terhadap semua orang tanpa kecuali.<sup>54</sup>

Di samping itu, al-Qur'an selalu menginstruksikan agar seseorang senantiasa hidup dengan taqwa, yang mana taqwa merupakan manifestasi dari paradigma seorang hamba terhadap penciptanya, yaitu Allah SWT. Taqwa, yang sering diartikan sebagai rasa takut dan ketaatan kepada Allah SWT, juga memiliki keterkaitan yang erat dengan konsep keadilan, sebagaimana dijelaskan dalam surat Al-Maidah/5:8.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا إِيَّادِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ  
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

*"Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan."*

Dengan demikian Allah SWT telah memerintahkan kepada kita semua untuk senantiasa bertaqwa, karena dengan taqwalah seseorang dapat menentukan mana perintah dan larangan, sehingga kaitannya dengan berbuat adil tanpa memandang siapa orangnya, baik dari warna kulit, ras, bangsa, baik miskin maupun kaya, karena sejatinya Allah SWT telah menciptakan kita semua dari sumber yang sama. Sehingga antar satu dengan yang lain dapat saling mengenal, bukan sebagai ajang untuk saling membeda-bedakan atas adanya perbedaan.

---

<sup>54</sup> Kementrian Agama, *Tafsir Al-Qur'an Tematik; Hukum, Keadilan dan Hak Asasi Manusia*, (Jakarta: Aku Bisa, 2010), hal. 160.

b. Menghina/Mengolok-olok Individu/Kelompok Lain

Para mufassir menginterpretasikan bahwa menghina/mengolok-olok individu/kelompok manusia tidaklah benar, hal itu sangat dilarang. Jika seseorang tidak bertaubat dari perilaku tersebut, maka ia termasuk ke dalam orang yang zalim terhadap dirinya sendiri dan orang lain.

Menurut Sayyid Quthb dalam tafsirnya, perselisihan yang terjadi akibat perbedaan penciptaan tidaklah pantas. Apalagi jika sampai terjadi penghinaan dan berujung pada perang hanya karena perbedaan ras, bahasa, warna kulit, suku dan bangsa. Seharusnya, perbedaan ini harus dijadikan kunci untuk menciptakan kehidupan sosial yang harmonis daripada menjadi alasan untuk perang.

Allah SWT melarang umatnya mengejek atau memanggil suatu kelompok dengan sebutan kasar atau melakukan tindakan yang cenderung menimbulkan permusuhan dan kedzaliman. Sebab, permusuhan dan perkelahian seringkali bermula dari hal-hal sepele seperti itu. Oleh karena itu, Allah SWT menekankan agar umatnya berperilaku baik dan bijaksana. Larangan ini diungkapkan dalam Surah Al Hujurat/49:11.

Ayat tersebut adalah sebuah larangan untuk tidak menghina, mengejek, atau melakukan tindakan yang merendahkan orang lain. Dalam ayat ini, Allah SWT memberikan pengajaran mengenai etika ini dengan menggunakan panggilan sayang "*hai orang-orang beriman*". Allah SWT melarang sekelompok orang untuk merendahkan, mengejek, dan menghina kelompok lainnya.<sup>55</sup>

Dalam konteks ini, Al-Qur'an menekankan prinsip etika dan moral dalam hubungan sosial. Allah SWT telah memberikan batasan dan perlindungan dalam interaksi sosial sehingga tidak ada yang dihina atau dicaci oleh orang lain. Oleh karena itu, Al-Qur'an secara tegas menyatakan "*lā yaskhar*" atau jangan mengolok-olok, yang mana kata tersebut merupakan bentuk larangan. Dalam prinsip-prinsip dasar (kaidah ushul), ditegaskan bahwa dasar dari larangan adalah keharaman, yang berarti bahwa menghina dan mengolok-olok kelompok tertentu tidak dapat disetujui dan berlaku secara umum bagi semua orang dan dalam berbagai konteks.<sup>56</sup>

Dilihat dari penafsiran ulama, ada dua jenis bentuk kejahatan rasisme, yaitu membedakan dan menghina kelompok lain yang berbeda dengan kelompoknya. Tindakan ini dilakukan oleh para pelaku kejahatan rasisme. Pemahaman tentang perbedaan penciptaan yang dilakukan oleh Allah SWT merupakan bukti nyata akan keagungan-Nya dan sebagai pembelajaran bahwa manusia berasal dari asal yang sama.

Penjelasan di atas menggambarkan bagaimana sikap rasisme didefinisikan dan dipahami secara umum, serta menjadi pembelajaran mengenai ciptaan dan kebesaran Allah SWT. Ini membantu seseorang memperoleh keyakinan dan

---

<sup>55</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fii Zhilalil Quran*, Juz 10..., hal. 418.

<sup>56</sup> Abdul Karim Zaidan, *Al-Wajiz fi Usul al-Fiqh* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1998), h. 302.

pengetahuan bahwa sikap dan tindakan rasisme tidaklah pantas ditiru atau dilakukan.

## 6. Implikasi Penafsiran mufassirin Dalam Al-Qur'an Sebagai Solusi Terhadap Ideologi Rasisme Sebagai Implementasinya

Al-Qur'an sangat mungkin menjadi sumber solusi untuk mengatasi dampak negatif kejahatan rasisme dalam masyarakat multikultural. Hal ini mengingat perlunya perhatian lebih dari negara, pemerintah, dan masyarakat terhadap masalah ini. Beberapa teori penyebab kejahatan rasisme dan konflik antara lain adalah konflik kesalahpahaman antara budaya dan konflik hubungan masyarakat. Maka Al-Qur'an berpotensi memberikan solusi untuk mengatasi masalah ini.

Terdapat prinsip utama yang membantu menemukan solusi terhadap rasisme atau konflik rasial dalam masyarakat multikultural, yang tergambar dalam perspektif Al-Qur'an, seperti pendekatan preventif dan persuasif.

Menurut definisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, *preventif* berarti bertujuan untuk mencegah agar tidak terjadi kejadian yang tidak diinginkan. Secara simpel, *preventif* adalah usaha untuk mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan.<sup>57</sup> Secara etimologi, kata *preventif* berasal dari bahasa Latin "*pravenire*" yang berartiantisipasi atau tindakan untuk mencegah terjadinya sesuatu. Tujuan dari upaya preventif ini adalah untuk menghindari pertemuan faktor-faktor seperti niat dan kesempatan, sehingga situasi keamanan dan ketertiban masyarakat tetap terjaga. Jadi, merujuk dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa segala tindakan yang dilakukan untuk mencegah terjadinya suatu hal termasuk dalam upaya preventif, khususnya dalam konteks hukum untuk mencegah adanya pelanggaran hukum.<sup>58</sup>

Sedangkan pendekatan persuasif dalam menyelesaikan masalah adalah cara yang bertujuan untuk meyakinkan dengan cara yang halus, seperti yang didefinisikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia.<sup>59</sup> Maka hal ini meliputi sebuah proses, perbuatan, ataupun cara mendekati. Pendekatan persuasif ini merupakan suatu metode yang menggunakan komunikasi spesifik dengan maksud mempengaruhi sikap, keyakinan, pendapat, serta perilaku seseorang melalui kata-kata maupun tindakan. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan suatu proses yang berkesinambungan. Proses komunikasi persuasif terus berjalan dan berharap pesan yang disampaikan dapat dimengerti dan dipercayai, tak berhenti di antara unsur-unsur yang terlibat, selalu terkait satu sama lain, dan tak terpisahkan.<sup>60</sup> Maka dari uraian penjelasan di atas mengenai metode yang akan digunakan dalam menemukan solusi rasisme dan konflik rasial pada masyarakat multikultural yang disajikan dalam Al-Qur'an, melalui pendekatan preventif dan persuasif sebagai berikut:

---

<sup>57</sup> Diakses melalui website KBBI online, <https://kbbi.web.id/preventif.html>, pada tanggal 31 Juli 2023, pukul 13.09 WIB.

<sup>58</sup> Diakses melalui website: <https://www.hukumonline.com/berita/a/upaya-preventif-dan-represif-dalam-penegakan-hukum-lt63e0813b74769/>, pada tanggal 31 Juli 2023, pukul 13.15 WIB.

<sup>59</sup> Diakses melalui website KBBI online, <https://kbbi.web.id/persuasif.html>, pada tanggal 31 Juli 2023, pukul 13.22 WIB.

<sup>60</sup> Diakses melalui website <https://bdkbandung.kemenag.go.id/berita/penerapan-pendekatan-persuasif-terhadap-peserta-didik-untuk-meningkatkan-keberhasilan-pembelajaran-on-line>, pada tanggal 31 Juli 2023, pukul 14.07 WIB.

## a. Solusi Rasisme dan konflik Rasial Melalui Pendekatan Yang Bersifat Preventif

(Tabel C. 1: Solusi Pendekatan Preventif)

| No | Bentuk Solusi  | Dalil Penerapan      | Pesan Ayat   |
|----|--|----------------------|--|
| 1  | Menciptakan hubungan persaudaraan kebangsaan dengan memperkuat kesatuan dan persatuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. | Qs. al-Anbiyā/21:107 | <p>Isi pesan dalam ayat ini adalah pentingnya membangun hubungan yang saling mendukung antara individu/kelompok tanpa memandang identitas atau latar belakang mereka. Al-Quran menuntut agar persaudaraan tidak hanya berlaku di antara sesama Muslim, tetapi juga terbuka bagi semua warga masyarakat, termasuk yang beragama selain Islam atau non-muslim. Arti kata <i>'ālamīn</i> pada ayat ini sangat luas, sehingga meliputi semua manusia di segala zaman tanpa terkecuali untuk merasakan kasih sayang dari ajaran Islam. Dalam Islam, visi yang diinginkan adalah menciptakan sebuah dunia yang diisi dengan kesetaraan, keadilan, persaudaraan, dan toleransi.<sup>61</sup></p> <p>Salah satu contoh usaha untuk memperkuat persatuan dan kesatuan dalam kehidupan bernegara adalah ketika Nabi Muhammad SAW di Madinah setelah hijrah. Beliau berhasil menciptakan masyarakat sipil yang terstruktur dengan baik, yang sering disebut sebagai ketatanegaraan madani<sup>62</sup> di mana umat Islam pertama dalam sejarah hidup bergandengan tangan. Nabi Muhammad SAW juga berhasil menjalin persaudaraan kebangsaan (<i>ukhuwah</i></p> |

<sup>61</sup> Azyumardi Azra, dkk, *Membina Kerukunan Muslim Dalam Perspektif Pluralisme Universal*, Ujungberung: Nuansa, 2008, hal. 103-104.

<sup>62</sup> Husmiaty Hasyim dan Lif Fikriyati Ihsani, *Dimensi Sosial Islam*, Jakarta: Gaung Persada (GP) Pres, 2011, hal. 112.

|   |   |                      |  |
|---|---|----------------------|--|
|   |   |                      | <i>wathaniyah</i> ) antara suku, ras, dan juga agama yang berbeda-beda, yang membuat persaudaraan tersebut menjadi universal. Masyarakat tersebut sangat menghargai nilai-nilai kemanusiaan dan peradaban. <sup>63</sup>   |
| 2 | Menjunjung sikap toleransi terhadap setiap individu dalam menganut agama yang beragam.  | Qs. al-Baqarah/1:256 | Isi pesan dalam ayat ini adalah Allah SWT menyampaikan bahwa agama tidak boleh dipaksakan, karena Dia menghendaki agar setiap individu yang beragama merasakan kedamaian tanpa adanya tekanan dan melaksanakan perintah-perintah agama dengan kesungguhan hati dan ikhlas, tanpa motif tersembunyi. <sup>64</sup> Tujuan lainnya adalah untuk mencegah konflik antara pemeluk agama yang berbeda dalam kehidupan sosial masyarakat. Di antara salah satu contoh yang relevan dalam konteks toleransi beragama adalah ketika Rasulullah Saw yang melarang sahabatnya untuk memaksa anaknya yang beragama Nasrani masuk Islam. |
| 3 | Mengubah dan meninggalkan pola hidup eksklusif yang memprioritaskan kelompok kemudian mengadopsi dan menerapkan pola hidup inklusif yang melibatkan serta memperhatikan | Qs. al-Maidah/5:48   | Pesan yang terdapat dalam ayat ini dapat diinterpretasikan bahwa Al-Quran mengajarkan pendekatan hidup yang inklusif terhadap keragaman agama dan budaya. Dalam ayat tersebut, sikap inklusif ditegaskan melalui pengakuan dan kepercayaan terhadap kebenaran kitab-kitab  |

<sup>63</sup> Husmiaty Hasyim dan Lif Fikriyati Ihsani, *Dimensi Sosial Islam...*, hal. 195.

<sup>64</sup> TIM Penyusun Tafsir Tematik Departemen Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik Al-Tafsir Al-Maudū'i Hubungan Antar-Umat Beragama*, Jakarta: Lajnah Pentasihan Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama RI, 2008, Buku 1, hal. 25.

|   |  |  |  |
|---|--|--|--|
|   | semua anggota masyarakat.                                |  | <p>sebelum Al-Quran, yang dapat dipelajari atau diteliti.<sup>65</sup> Dengan demikian, sikap eksklusif yang hanya menilai kebenaran berdasarkan agama sendiri dan tanpa alasan yang tepat untuk mengkritik agama orang lain tidak diterima dalam Al-Quran secara tidak langsung.</p> <p>Siswono Yudo Husoda dalam bukunya "Warga Baru Kasus Cina di Indonesia" menjelaskan contoh pola hidup eksklusif yang sering dilakukan oleh etnis Cina di Indonesia. Pola hidup tersebut hanya berinteraksi dan bermukim di antara orang-orang sebangsa dan setanah air saja, yang menyebabkan hambatan dalam penggabungan nilai-nilai sosial budaya, kesulitan dalam integrasi, dan pembangunan persaudaraan kebangsaan serta rasa kesatuan dan persatuan yang saling menguatkan.<sup>66</sup></p> |
| 4 | Berkomunikasi baik dan benar dalam bersosial masyarakat. | <p>Qs. al-Aḥzāb/33:70 dan (Qs. al-Isrā'/17:23, al-Nisā'/4:5 dan 8, al-Aḥzāb/33:32, Ṭāhā/20:44, al-Isrā'/17:28, al-Nisā'/4:9 dan Aḥzāb/33:70)</p> | <p>Isi pesan yang terdapat dalam ayat ini adalah pentingnya berbicara dengan baik dan benar sebagai implementasi dari beretika yang baik dalam kehidupan sosial. Hal ini sesuai dengan ayat-ayat serupa yang menggarisbawahi penerapan prinsip komunikasi yang beradab; <i>Qoul Karīm</i>, merujuk pada perkataan yang menjaga martabat orang lain dan memberikan kata-kata yang bermanfaat tanpa maksud merendahkan.<sup>67</sup> <i>Qoul Ma'ruf</i>, mengacu pada ucapan yang baik yang dapat mempengaruhi hati agar lawan</p>   |

<sup>65</sup> Yusuf Al-Qaradhawi, *Islam Inklusif dan Eksklusif* (terjemahan Nabhani Idris), Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008, hal. 48.

<sup>66</sup> Siswono Yudo Husodo, *Warga Baru Kasus Cina di Indonesia*. Jakarta: Lembaga Penerbitan Yayasan Padamu Negeri, 1985, hal. 34.

<sup>67</sup> Abū al-Qāsim al-Ḥusain ibn Muḥammad di kenal Rāgib al-Aṣḥānī, *al-Mufradāt fī Garīb al-Qur'ān*, (Cet. I; Demaskus: Dār al-Qalam, 1412 H), hal. 707.

|   |  |                        |  |
|---|--|------------------------|--|
|   |  |                        | bicara tidak merasa diabaikan atau diremehkan. <sup>68</sup> <i>Qoul Layyīn</i> , menekankan kelembahlembutan dalam berinteraksi sosial dan memiliki sifat pemaaf. <sup>69</sup> <i>Qoul Maisur</i> , merujuk pada ucapan yang baik, lembut, dan menenangkan, yang memberikan jawaban dengan cara yang baik tanpa memaksakan diri. <sup>70</sup> <i>Qoul Sadīd</i> , mengacu pada ucapan yang benar, lurus, dan sesuai dengan hukum yang ditetapkan. <sup>71</sup>   |
| 5 | Menghilangkan prasangka buruk dan selalu melakukan klarifikasi dalam setiap masalah. | al-Hujurāt/49:12 dan 6 | Pesan yang terkandung dalam ayat ini sangat menekankan larangan melakukan prasangka buruk atau dugaan tanpa dasar, karena hal tersebut dianggap sebagai dosa. Larangan ini bertujuan untuk mencegah orang terjerumus dalam dosa tersebut. <sup>72</sup> Selain itu, secara tersirat, ayat ini menginstruksikan tiga larangan kepada orang-orang yang beriman: pertama, tidak boleh berprasangka buruk terhadap siapapun; kedua, tidak boleh mencari-cari kesalahan orang lain; dan ketiga, tidak boleh menyebarkan keburukan tentang orang lain. <sup>73</sup> Pada ayat berikutnya, juga ditegaskan pentingnya melakukan pengujian terhadap kebenaran atau keyakinan, untuk |

<sup>68</sup> Abū ‘Abdullāh Muḥammad ibn ‘Umar ibn al-Ḥasan ibn Ḥusain al-Timī al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Gaib*, Juz IX (Cet. III; Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turās al-‘Arabī, 1420 H), hal. 497.

<sup>69</sup> Muḥammad Ṭāhir ibn Muḥammad ibn Muḥammad al-Ṭāhir ibn ‘Ar al-Tūnisī, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, Juz XVI, (Tunis; al-Dār al-Tūnisīyah Lilnasyr, 1984), hal. 225.

<sup>70</sup> Muḥammad Sayyid Ṭaṇṭawī, *al-Tafsīr al-Wasīt Lilqur’ān al-Karīm*, Juz VIII (Cet. I; Kairo: Dār Nahḍah Miṣr Lilṭabā’ah wa al-Nasyr wa al-Tawzi’, 1997), hal. 334.

<sup>71</sup> Muḥammad Sayyid Ṭaṇṭawī, *al-Tafsīr al-Wasīt Lilqur’ān al-Karīm*, Juz VIII..., hal. 57.

<sup>72</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Mishbāh Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. 12..., hal. 610.

<sup>73</sup> M. Abdul Athi Buhairi, *Tafsir Ayat-ayat Yaa Ayyuhal-ladzina Aamanuu 2*. Jakarta: Pustaka Kautsar, 2005, hal. 261.

|  |  |  |  |
|--|--|--|--|
|  |  |  | menghindari kesalahan informasi yang dapat menyebabkan kesalahpahaman. <sup>74</sup> Selalu melakukan klarifikasi dalam setiap masalah merupakan upaya untuk menghindari kesalahan penilaian dan untuk menemukan kebenaran tentang berita yang berkaitan dengan prasangka terhadap orang lain. |
|  |  |  |  |

b. Solusi Rasisme dan Konflik Racial Melalui Pendekatan Yang bersifat Persuasif

(Tabel C. 2: Solusi Pendekatan Persuasif)

| No | Bentuk Solusi   | Dalil Penerapan     | Pesan Ayat  |
|----|---|---------------------|---|
| 1  | Mengajak Masyarakat untuk merealisasikan nilai-nilai ketakwaan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. | Qs. Ali Imrān/3:102 | Ayat ini menekankan pentingnya melaksanakan perintah untuk bertakwa kepada Allah SWT dengan sepenuh hati. Makna takwa dalam ayat ini merujuk pada usaha untuk menjauhi segala hal yang ditakuti, dengan cara taat kepada Allah SWT dan meninggalkan perbuatan yang buruk. <sup>75</sup> Hal ini dapat memandu tindakan manusia dapat berhati-hati sehingga tidak melakukan tindakan yang sembarangan, tidak gegabah, dan tidak melebihi batas. <sup>76</sup> Dengan demikian, ayat ini memberikan nasihat kepada masyarakat untuk selalu hidup dalam takwa dan menerapkan makna takwa tersebut dalam kehidupan bernegara. Hal ini diharapkan dapat menjadi solusi dan mencegah tindakan rasisme serta konflik rasial. |

<sup>74</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 12..., hal. 589.

<sup>75</sup> Seri Dian, *Spiritualitas Baru: Agama dan Aspirasi Rakyat*, Yogyakarta: Institut Dian/Interfidei, 1994, hal. 154.

<sup>76</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 4..., hal. 218.

|   |   |                     |  |
|---|---|---------------------|--|
| 2 | Membentuk dan memfasilitasi wadah komunikasi serta dialog antar agama dan budaya.   | Qs. Ali Imrān/3:64  | Pesan yang terdapat dalam ayat ini dengan jelas menggambarkan praktik dialog yang dilakukan oleh Rasulullah dalam upayanya untuk mengajak Ahli Kitab agar beriman kepada Allah SWT. Hal ini dapat dipahami dari sebab turunnya dan penafsiran di atas. Dengan demikian, secara tersirat, al-Quran mengungkapkan bahwa pendekatan persuasif melalui dialog antarbudaya dapat menjadi solusi untuk mengatasi konflik rasial. Menurut Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah, ayat ini tidak hanya mengacu pada delegasi Nasrani dari Najran, tetapi juga Ahli Kitab yang meliputi semua orang Yahudi dan Nasrani. Ahli Kitab tersebut dapat ditemukan di Madinah atau di berbagai daerah lainnya. Oleh karena itu, ayat ini memiliki makna yang relevan bagi mereka semua, bahkan hingga akhir zaman. <sup>77</sup> |
| 3 | Melakukan musyawarah dan konsultasi secara bersama dalam mengatasi berbagai masalah yang timbul dalam masyarakat multikultural. | Qs. Ali Imrān/3:159 | Pesan yang terkandung dalam ayat ini adalah penjelasan mengenai pentingnya bermusyawarah dalam segala permasalahan. Dapat disimpulkan bahwa musyawarah merupakan solusi konflik rasial dalam masyarakat multikultural yang dapat dilakukan secara persuasif, sesuai dengan perspektif Al-Quran. Untuk mencapai hal tersebut, diperlukan sikap yang lembut, tidak kasar, dan tidak keras kepala. Selain itu, memiliki kemampuan untuk memberi maaf, tekad yang kuat dalam melaksanakan hasil musyawarah,  |

<sup>77</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 2..., hal. 140.

|   |  |                 |  |
|---|--|-----------------|--|
|   |  |                 | dan bergantung sepenuhnya kepada Allah SWT juga sangat penting.  |
| 4 | Mendamaikan masing-masing individu tau kelompok yang bertikai. | al-Hujurāt/49:9 | Makna dari ayat di atas adalah untuk mengarahkan umat beriman agar tanggap dalam mengambil tindakan atau campur tangan ketika tanda-tanda perselisihan muncul di antara mereka. Tidak perlu menunggu situasi menjadi lebih buruk. <sup>78</sup> Selain itu, ayat tersebut secara tersirat menekankan pentingnya menciptakan perdamaian di antara umat Muslim dan memberikan panduan operasional untuk mencapainya. <sup>79</sup> |
|   |  |                 |  |

<sup>78</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur`an*, vol. 12..., hal. 597.

<sup>79</sup> TIM Penyusun Tafsir Tematik Departemen Agama RI, *Tafsir Al-Qur`an Tematik Al-Tafsīr Al-Maudūī Hubungan Antar-Umat Beragama*, Buku 1..., hal. 122.

#### D. KESIMPULAN

Perbuatan rasisme dianggap sebagai bentuk diskriminasi dan perlakuan tidak adil terhadap individu atau kelompok berdasarkan ras, etnis, bahasa atau warna kulit, hal ini tentunya sudah sangat jelas merugikan. Selain itu, perbuatan rasisme dapat memiliki dampak yang sangat merugikan baik secara emosional, sosial, politik dan ekonomi pada individu maupun kelompok yang menjadi sasaran. Hal ini dapat memecah belah masyarakat, menciptakan ketegangan antar kelompok, dan menghambat pembangunan yang inklusif dan harmonis. Meskipun demikian, perbuatan tersebut masih sering terjadi dan dilakukan masyarakat secara luas. Rasisme mencerminkan ketidakadilan, ketidaksetaraan, dan ketidakmengertian terhadap keberagaman manusia.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai larangan rasisme dan solusinya dalam Al-Qur'an, dari hasil interpretasi para mufassir baik klasik maupun kontemporer, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Dalam surat al-Hujurat/49:11 Allah SWT menegaskan bahwa mengejek, merendahkan atau memberikan lebel (julukan) yang tidak disukai pada orang lain itu dilarang, penggunaan perintah larangan tersebut dengan kata "لَا" pada awal ayat dan disambungkan pada ayat berikutnya "*lā yaskhar*" atau jangan mengolok-olok. Pada akhir ayat Allah SWT menerangkan jika seseorang tidak bertaubat dari perilaku tersebut, maka ia termasuk ke dalam orang yang zalim terhadap dirinya sendiri dan orang lain.

Dalam surat al-Hujurat/49:13, Allah SWT memanggil seluruh umat manusia secara menyeluruh dengan seruan "*yā ayyuhannās*" pada awal ayat, yang artinya ayat ini ditujukan kepada semua manusia tanpa kecuali dan ayat ini tidak secara langsung melarang atau menyerukan larangan berbuat rasisme. Namun, Allah SWT secara langsung menyinggung tentang keberagaman kelompok, warna kulit, dan ras di dunia ini sebagai sarana bagi kita untuk saling mengenal dan saling membantu sebagai sesama manusia, dengan menggunakan kata "لِتَعَارَفُوا" (*litaa'arafu*). Bukan berlomba-lomba saling membangga-banggakan nenek moyang dan suku atau latar belakang yang dimilikinya. Tujuannya adalah agar manusia tidak saling mengintimidasi atau merendahkan satu sama lain. Allah SWT menegaskan dengan tegas bahwa penilaian terbaik antara sesama manusia tidak terkait dengan ras, warna kulit, kelompok, suku, atau daerah, melainkan bergantung pada tingkat takwa seseorang, sebagaimana telah dijelaskan oleh-Nya pada lafadz *إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ*.

Dalam surah ar-rūm/30:22 Allah SWT tidak menyebutkan secara langsung dan tegas mengenai larangan berbuat ataupun bersikap rasis, namun Allah SWT menjelaskan bahwa keagungan-Nya terlihat dari ciptaan-Nya, yaitu langit dan bumi yang penuh dengan keberagaman. Allah SWT menciptakan manusia dengan beragam warna kulit, postur, bentuk tubuh, penampilan, ciri fisik, dan bahasa yang berbeda. Keberagaman ini adalah sebuah tanda keagungan dari Allah. Artinya pada ayat ini Allah SWT menunjukkan bahwa perbedaan tersebut, yakni warna kulit, ras, bentuk dan rupa serta bahasa semata-mata merupakan keagungan Allah SWT yang harus dihargai dan bukan digunakan untuk ajang

saling membedakan atau merendahkan kelompok lain. Hal ini hanya berlaku bagi mereka yang memiliki akal.

Selain itu, terdapat beberapa prinsip utama yang dapat menjadi landasan untuk menemukan solusi terhadap rasisme atau konflik rasial dalam masyarakat multikultural menurut perspektif Al-Qur'an, di antaranya adalah melalui tindakan preventif dan pendekatan persuasif. Dengan demikian, pendapat mufassir tentang larangan rasisme ini mencerminkan prinsip-prinsip Islam yang menekankan persaudaraan, kesetaraan, dan penghormatan terhadap sesama manusia. Selain itu, para mufassir juga menekankan bahwa sikap rasisme bertentangan dengan prinsip-prinsip keadilan, kebebasan, dan perdamaian yang dianjurkan oleh agama Islam. Oleh karena itu, para mufassir sering menggarisbawahi pentingnya menghindari sikap rasisme dan mempromosikan toleransi, inklusivitas, dan persatuan di antara umat manusia.

## REFERENSI

- Alfiani, Arina. 2020. *"Skripsi Larangan Al-Quran Terhadap Sikap Rasisme."* UIN Sunan Ampel, Surabaya.
- Al-Zuhailī, Wahbah. 1998. *Al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Sharī'ah wa al-Manhaj.* Damaskus: Dār al-Fikr. Juz 13 & 11.
- Al-Qurthubi, Muhammad bin Ahmad. 2009. *Al-Jami' Li Ahkam Al-Quran.* Jakarta: Pustaka Azzam. Juz 17 & 14.
- Ath-Thabari, Muhammad bin Jarir. 2009. *Tafsir Jami' al-Bayan fī Ta'wil al-Qur'an.* Jakarta: Pustaka Azzam. Juz 23.
- Al-Qaradhawi, Yusuf. 2008. *Islam Inklusif dan Eksklusif (terjemahan Nabhani Idris).* Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Husain, Abu al-Qasim ibn Muhammad. 1412 H. *Al-Mufradāt fī Garīb al-Qur'an, Cet. I.* Demaskus: Dār al-Qalam.
- Azra, Azyumardi, dkk. 2008. *Membina Kerukunan Muslim Dalam Perspektif Pluralisme Universal.* Ujungberung: Nuansa.
- Athi Buhairi, M. Abdul. 2005. *Tafsir Ayat-ayat Yaa Ayyuhal-ladzina Aamanuu 1&2.* Jakarta: Pustaka Kautsar.
- Daldjoeni, N. 1991. *Ras-Ras Umat Manusia: Biogeografis, Kulturhistoris, Sosiopolitis.* Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Dijk, A Van. 1999. *"Rasisme dalam Pemberitaan: Pendekatan Analisis Wacana dimuat dalam Keseragaman menuju Keberagaman: Wacana Multikultural dalam Media."* Jakarta: LSPP.
- Dian, Seri. 1994. *Spiritualitas Baru: Agama dan Aspirasi Rakyat.* Yogyakarta: Institut Dian/Interfidei.
- Grosfoguel, Ramon. *"What Is Racism?" Journal of World-System Research, Vol.22 Issue 1, 2016.*
- Husodo, Siswono Yudo. 1985. *Warga Baru Kasus Cina di Indonesia.* Jakarta: Lembaga Penerbitan Yayasan Padamu Negeri.
- Hasyim, Husmiaty, dan Lif Fikriyati Ihsani. 2011. *Dimensi Sosial Islam.* Jakarta: Gaung Persada (GP) Press.
- Horton, Paul B., Hunt, Chester L. *Sosiologi Jilid I.*
- Ismail, Faisal. 2016. *Islam, Doktrin, dan Isu-Isu Kontemporer.* Sampang: IRCisoD.
- Ibn Khaldun, 2011. *Muqaddimah,* diterjemahkan oleh Ahmadie Thaha. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Jismulatif. 2019. *Wacana dan Ideologi Rasisme.* Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau.
- Kaslam, Kurnia Sulistiani. 2021. *Solusi Islam Terhadap Kasus-Kasus Rasisme.* Jurnal Ushuluddin, Vol. 23, No. 1. Universitas Islam Negeri Alaudin Makassar dan Universitas Hasanuddin.
- Kementrian Agama. 2010. *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Hukum, Keadilan, dan Hak Asasi Manusia.* Jakarta: Aku Bisa.

- Lopulalan, Dicky, dan Benjamin Tukan. 2001. *Konvensi Internasional tentang Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Rasial*. Jakarta: LSPP (Lembaga Studi Pers dan Pembangunan).
- Liliweri, Alo. 2005. *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Multikultur*. Yogyakarta: LKIS.
- Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an. 2010. *Al-Qur'an dan Kebinekaan (Tafsir al-Qur'an Tematik)*.
- Muhammad, Abū 'Abdullāh ibn 'Umar ibn al-Ḥasan ibn Ḥusain al-Timī al-Rāzī. 1420 H. *Mafātīḥ al-Gaib, Juz IX Cet. III*. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turās al-'Arabī.
- Qutb, Sayyid. 2003. *Tafsir Fī Zhilalil Qurān*. Jakarta: Gema Insani.
- Surya, Daniel, & Andi Pratama. 2016. "Representasi Rasisme Dalam Film Cadillac Records." *Jurnal E-Komunikasi* Vol. 4, Nomor 1, Surabaya.
- Sochmawardiah, Hesti Armiwulan. 2013. *Diskriminasi Rasial Dalam Hukum Ham: Studi Tentang Diskriminasi Terhadap Etnis Tionghoa*. Yogyakarta: Genta Publishing.
- Shadily, Hasan. 1993. *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Samovar, Larry. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Shihab, M. Quraish. 2020. *Pesan, Kesan, dan Kekeragaman Al-Qur'an*. Volume 12, 10, 7, 3. Jakarta: Lentera Hati.
- Setiadi, Elly M dan Usman Kolip. 2011. "Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial, Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya,". Jakarta: Kencana Pena Media Group.
- Ṭaṇṭāwī, Muḥammad. 1997. *Al-Tafsīr al-Wasīt Lilqur'ān al-Karīm. Juz VIII*. Kairo: Dār Nahḍah Miṣr Lilṭabā'ah wa al-Nasyr wa al-Tawzī'.
- Tahir, Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad al-Tahir ibn 'Ar al-Tunisi. 1984. *Al-Tahrir wa al-Tanwir. Juz XVI*. Tunis: Al-Dar al-Tunisiyyah Lilnasyr.
- TIM Penyusun Tafsir Tematik Departemen Agama RI. 2008. *Tafsir Al-Qur'an Tematik Al-Tafsir Al-Maudu'i: Hubungan Antar-Umat Beragama*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama RI, Buku 1.
- TIM Penyusun Tafsir Tematik Departemen Agama RI. 2009. *Tafsir Al-Qur'an Tematik Al-Tafsir Al-Maudu'i: Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, dan Berpolitik*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama RI, Seri 3.
- Tjahyo Kuntjoro, Bambang Ferianto. 2020. "Rasisme Dalam Olahraga." *Jurnal PENJAKORA* Volume 7 No. 1, Edisi April 2020.
- Windlu, Marsana. 1992. "Kekuasaan dan Kekerasan Menurut Johan Galtung,". Yogyakarta: Kanisius.
- Zaidan, Abdul Karim. 1998. *Al-Wajiz fi Usul al-Fiqh*. Beirut: Muassasah al-Risalah.

## Website

Diakses melalui website, <https://kbbi.web.id/rasisme.html>, pada tanggal 31 Juli 2023, pukul 11:10 WIB.

Diakses melalui website *KBBI online*, <https://kbbi.web.id/preventif.html>, pada tanggal 31 Juli 2023, pukul 13.09 WIB.

Diakses melalui website: <https://www.hukumonline.com/berita/a/upaya-preventif-dan-represif-dalam-penegakan-hukum-lt63e0813b74769/>, pada tanggal 31 Juli 2023, pukul 13.15 WIB.

Diakses melalui website KBBi online, <https://kbbi.web.id/persuasif.html>, pada tanggal 31 Juli 2023, pukul 13.22 WIB.

Diakses melalui website <https://bdkbandung.kemenag.go.id/berita/penerapan-pendekatan-persuasif-terhadap-peserta-didik-untuk-meningkatkan-keberhasilan-pembelajaran-on-line>, pada tanggal 31 Juli 2023, pukul 14.07 WIB.